

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Menurut Pohan dalam Prastowo (2012:81) penyusunan kajian pustaka adalah kegiatan mengumpulkan data dan informasi ilmiah, berupa teori-teori, metode, atau pendekatan yang pernah berkembang dan telah didokumentasikan dalam bentuk buku, jurnal, naskah, catatan, rekaman sejarah, dokumen-dokumen, dan lain-lain. Berikut secara luas kajian pustaka dalam pembahasan di bawah ini.

##### **2.1.1 Akuntansi dan Akuntansi Keuangan**

###### **2.1.1.1 Pengertian Akuntansi**

Beberapa ahli mengemukakan pengertian akuntansi, diantaranya sebagai berikut :

Menurut Charles, T Horngren (2011:3) yang dialihbahasakan oleh Gina Gania, akuntansi sebagai berikut :

“Akuntansi (*accounting*) merupakan suatu sistem informasi yang mengukur aktivitas bisnis, memproses dana menjadi laporan, dan mengomunikasikan hasilnya kepada pengambil keputusan yang akan membuat keputusan yang akan mempengaruhi aktivitas bisnis.”

Menurut Warren dkk (2011:9) yang dialihbahasakan oleh Damayanti Dian, akuntansi sebagai berikut :

“Akuntansi (*accounting*) adalah suatu sistem informasi yang menyediakan laporan untuk para pemangku kepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan.”

Menurut Kieso, et al. (2010) yang dialihbahasakan oleh Dwi Martani (2012:4) Pengertian akuntansi sebagai berikut:

“Akuntansi sebagai suatu sistem dengan input data/informasi dan output berupa laporan keuangan yang bermanfaat bagi pengguna internal maupun eksternal entitas.”

Sedangkan menurut Rudianto (2012:15) pengertian akuntansi adalah :

“Akuntansi adalah sistem informasi yang menghasilkan informasi keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi suatu perusahaan.”

Berdasarkan beberapa pengertian akuntansi yang dikemukakan di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwa akuntansi merupakan proses penggolongan, pengikhtisaran, dan pencatatan atas transaksi dan kejadian-kejadian yang bersifat keuangan untuk membuat pertimbangan dalam mengambil keputusan yang tepat bagi para pemakainya. Akuntansi menyediakan informasi handal, relevan dan tepat waktu kepada para manajer, investor, serta kreditor sehingga sumber daya dapat dialokasikan ke perusahaan yang paling efisien.

#### **2.1.1.2 Pengertian Akuntansi Keuangan**

Akuntansi keuangan dapat diartikan sebagai bidang dari akuntansi yang berfokus pada keuangan seperti laporan keuangan. Beberapa pengertian akuntansi keuangan menurut para ahli adalah sebagai berikut :

Menurut Kieso, dkk (2013:2) dialihbahasakan oleh Emil Salim, akuntansi keuangan (*financial accounting*) adalah:

“Akuntansi keuangan merupakan sebuah proses yang berakhir pada pembuatan laporan keuangan menyangkut perusahaan secara keseluruhan untuk digunakan baik oleh pihak-pihak internal maupun pihak eksternal.”

Menurut Dwi Martani (2012:8) akuntansi keuangan adalah:

“Akuntansi keuangan berorientasi pada pelaporan pihak eksternal. Beragamnya pihak eksternal dengan tujuan spesifik bagi masing-masing pihak membuat pihak penyusun laporan keuangan menggunakan prinsip dan asumsi-asumsi dalam penyusunan laporan keuangan. Untuk itu diperlukan standar akuntansi yang dijadikan pedoman baik oleh penyusun maupun oleh pembaca laporan keuangan untuk tujuan umum (*general purpose financial statement*)”

Berdasarkan pengertian akuntansi keuangan di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwa akuntansi keuangan merupakan proses pembuatan laporan keuangan oleh pihak penyusunan laporan keuangan yang menyangkut perusahaan secara keseluruhan, untuk digunakan. Akuntansi keuangan menyangkut pencatatan transaksi-transaksi suatu perusahaan dan penyusunan laporan berkala dimana laporan tersebut dapat memberikan informasi yang berguna bagi manajemen para pemilik dan kreditor. Akuntansi keuangan adalah cabang akuntansi yang menghasilkan laporan keuangan bagi pihak eksternal seperti investor, kreditor, dan Bapepam.

## **2.1.2 Laporan Keuangan**

### **2.1.2.1 Pengertian Laporan Keuangan**

Laporan keuangan dapat dengan jelas memperlihatkan gambaran kondisi keuangan dari perusahaan. Laporan keuangan yang merupakan hasil dari kegiatan operasi normal perusahaan akan memberikan informasi keuangan yang berguna

bagi entitas – entitas di dalam perusahaan itu sendiri maupun entitas – entitas lain di luar perusahaan.

Menurut Martani, dkk (2012:63) laporan keuangan adalah :

“Laporan keuangan merupakan informasi bagi para penggunanya, terutama pemilik perusahaan, investor, kreditur dan juga manajemen untuk mengambil keputusan-keputusan terkait perusahaan di masa mendatang.”

Menurut PSAK No.1 (2015:1) laporan keuangan adalah :

“Laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan ini menampilkan sejarah entitas yang dikuantifikasi dalam nilai moneter.”

Sedangkan menurut Kasmir (2013:7), “Laporan keuangan merupakan laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.”

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah suatu informasi yang menggambarkan suatu perusahaan, posisi keuangan perusahaan dan hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan, yang selanjutnya akan menjadi informasi yang menggambarkan tentang kinerja perusahaan yang nantinya mampu memberikan bantuan kepada pengguna untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat *financial*.

### **2.1.2.2 Tujuan Laporan Keuangan**

Tujuan Laporan Keuangan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (2015:3) adalah :

“Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya.”

Tujuan laporan keuangan menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield (2011:7)

adalah :

*“The objective of general purpose financial reporting is to provide financial information about the reporting entity that is useful to present and potential equity investors, lenders, and other creditors in making decisions in their capacity as capital providers. Information that is decision-useful to investors may also be useful to other users of financial reporting who are not investors.”*

Berdasarkan tujuan laporan keuangan tersebut diatas, sampai pada pemahaman penulis bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi posisi keuangan, kinerja, perubahan ekuitas, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

### **2.1.2.3 Kinerja Keuangan**

Kinerja mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya maka kinerja menjadi hal penting yang harus dicapai perusahaan.

Menurut Munawir (2010:30) kinerja keuangan perusahaan adalah :

“Kinerja keuangan merupakan satu diantara dasar penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan berdasarkan analisa terhadap rasio perusahaan”.

Menurut Irham Fahmi (2011:239) kinerja keuangan adalah :

“Kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan tugas dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar”.

Dapat diambil kesimpulan sederhana bahwa kinerja keuangan merupakan pencapaian prestasi perusahaan pada suatu periode yang menggambarkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan. Kinerja keuangan merupakan pencapaian prestasi perusahaan dengan standar, kriteria, dan sasaran yang telah ditetapkan perusahaan sebelumnya selain itu kinerja keuangan dapat digunakan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan tugas dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan secara baik dan benar.

### **2.1.3 Rasio Keuangan**

#### **2.1.3.1 Pengertian Rasio Keuangan**

Menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield (2011:221), rasio keuangan adalah:

“Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun berbeda periode.”

Menurut James C Van Horne dalam Kasmir (2013:104), “Rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka lainnya.”

Menurut Irham Fahmi (2014:106), “Rasio keuangan adalah hasil yang diperoleh dari perbandingan jumlah, dari satu jumlah dengan jumlah lainnya.”

Dari beberapa pengertian di atas maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya dalam bentuk perbandingan untuk kemudian ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan sebuah perusahaan.

### 2.1.3.2 Jenis-jenis Rasio Keuangan

Adapun jenis-jenis rasio keuangan menurut Sofyan Syafri Harahap (2010:301) yang sering digunakan yaitu:

“1. Rasio Likuiditas

Menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan hutang lancar. Beberapa rasio likuiditas ini adalah rasio lancar, rasio cepat (*quick ratio*), rasio kas atas aktiva lancar, rasio kas atas utang lancar, rasio aktiva lancar dan total aktiva, aktiva lancar dan total utang.

2. Rasio Solvabilitas

Menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Rasio ini dapat dihitung dari pos-pos yang sifatnya jangka panjang seperti aktiva tetap dan utang jangka panjang. Rasio solvabilitas antara lain rasio utang modal, *debt service ratio* (rasio pelunasan utang), dan rasio utang atas aktiva.

3. Rasio Rentabilitas/Profitabilitas

Menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba disebut juga *Operating Ratio*, *Asset Turn Over (Return On Asset)*, *Return on Investment (Return on Equity)*, *Return on Total Asset*, *Basic Earning Power*, *Earning Per Share*, *Contribution Margin*, dan kemampuan karyawan (rasio produktivitas).

4. Rasio *Leverage*

Menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (*equity*). Rasio ini bisa juga dianggap bagian dari rasio Solvabilitas dan terdiri atas *Leverage*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)* (Rasio Kecukupan Modal), dan *Capital Formation*.

#### 5. Rasio Aktivitas

Menggunakan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya. Rasio ini terdiri atas *Inventory Turn Over*, *Receivable Turn Over*, *Fixed Asset Turn Over*, *Total Asset Turn Over*, dan Periode Penagihan Piutang.

#### 6. Rasio Pertumbuhan

Menggambarkan persentase pertumbuhan pos-pos perusahaan dari tahun ke tahun. Rasio ini terdiri atas Kenaikan Penjualan, Kenaikan Laba Bersih, *Earning per Share (EPS)*, dan Kenaikan *Dividen per Share*.

#### 7. Rasio Penilaian Pasar (*Market Based Ratio*)

Rasio ini merupakan rasio yang lazim dan yang khusus dipergunakan di pasar modal yang menggambarkan situasi/keadaan prestasi perusahaan di pasar modal. Tidak berarti rasio lainnya tidak terpakai. Rasio ini terdiri atas *Price Earning Ratio (PER)*, dan *Market to Book Value Ratio*.

#### 8. Rasio Produktivitas

Rasio ini menunjukkan tingkat produktivitas dari unit atau kegiatan yang dinilai, misalnya rasio karyawan atas penjualan, rasio biaya per karyawan, rasio penjualan terhadap *space* ruangan, rasio laba terhadap karyawan, rasio laba terhadap cabang dan rasio lainnya.”

Jenis-jenis rasio keuangan berbeda-beda karena adanya perbedaan tujuan dan harapan dari masing-masing pengguna laporan keuangan.

### 2.1.4 Likuiditas

#### 2.1.4.1 Pengertian Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan suatu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio ini sangat penting bagi suatu perusahaan dikarenakan berkaitan dengan mengubah aktiva menjadi kas.

Pengertian likuiditas menurut Subramanyam (2012:10) adalah:

“Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas dalam jangka pendek untuk memenuhi kewajibannya dan bergantung pada arus kas perusahaan serta kompenan asset dan kewajiban lancarnya.”

Pengertian likuiditas menurut Kasmir (2014:110) adalah:

“Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang sudah jatuh tempo. Dengan kata lain, rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kegunaan rasio ini adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih.”

Dari pernyataan di atas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa rasio likuiditas akan menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya. Jika perusahaan mampu membayar kewajibannya, maka perusahaan tersebut dapat dinyatakan sebagai perusahaan yang likuid.

#### **2.1.4.2 Tujuan dan Manfaat Likuiditas**

Tujuan dari rasio likuiditas adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dari rasio likuiditas ini dapat diketahui apakah perusahaan mampu memenuhi kewajibannya yang akan segera jatuh tempo.

Perhitungan rasio likuiditas memberikan cukup banyak tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pihak yang paling berkepentingan adalah pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan untuk menilai kinerja perusahaannya. Ada pihak luar perusahaan juga yang memiliki kepentingan, seperti pihak kreditor atau penyedia dana bagi perusahaan, misalnya perbankan atau juga distributor maupun supplier. Oleh karena itu, perhitungan rasio

likuiditas tidak hanya berguna bagi perusahaan, namun juga bagi pihak luar perusahaan.

Tujuan dan manfaat rasio likuiditas menurut Kasmir (2014:132) adalah:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah kewajiban yang berumur dibawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan hutang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa rasio likuiditas dapat menjadi alat perencanaan ke depan yang berhubungan dengan perencanaan kas dan utang. Perusahaan dapat mengukur kemampuannya dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo dengan mengukur jumlah uang kas yang tersedia untuk memenuhi kewajiban tersebut.

### 2.1.4.3 Metode Pengukuran Rasio Likuiditas

Kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangan yang bersifat jangka pendek dapat diketahui dengan membandingkan jumlah aktiva lancar (*current asset*) dengan hutang lancar (*current liabilities*), perbandingan antara aktiva lancar dan hutang lancar biasanya disebut rasio lancar (*current ratio*).

Adapun jenis-jenis rasio likuiditas yang dikemukakan oleh Kasmir (2014:119) yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk mengukur kemampuannya yaitu:

- a. Rasio Lancar (*Current Ratio*), merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan suatu perusahaan. Rasio lancar dapat diukur dengan rumus:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

- b. Rasio Cepat (*Quick ratio*) atau rasio sangat lancar atau *acid test ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Artinya, nilai sediaan kita abaikan, dengan cara dikurangi dari nilai total aktiva lancar. Hal ini dilakukan karena sediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama untuk diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya. Rasio cepat dapat diukur dengan rumus:

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

- c. Kas Rasio (*Cash Ratio*), merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan yang ada di bank (yang dapat ditarik setiap saat menggunakan kartu ATM). Dapat dikatakan rasio ini

menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya. Rasio kas dapat diukur dengan rumus:

$$\text{Kas Rasio} = \frac{\text{Kas atau Setara Kas}}{\text{Utang Lancar}}$$

Menurut Sudana (2011:21) besar kecilnya rasio likuiditas dapat diukur

dengan cara :

1.  $\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$

*Current ratio* mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Semakin besar rasio ini berarti semakin likuid perusahaan.

2.  $\text{Quick Ratio atau Acid Test Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Inventory Current Liabilities}}$

Rasio ini adalah seperti *current ratio* tetapi persediaan tidak diperhitungkan karena kurang likuid dibandingkan dengan kas, surat berharga, dan piutang.

3.  $\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash} + \text{Marketable Securities}}{\text{Current Liabilities}}$

*Cash ratio* adalah kemampuan kas dan surat berharga yang dimiliki perusahaan untuk menutup utang lancar.

Adapun jenis-jenis Rasio Likuiditas menurut Sawir (2009:10):

1. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

*Current ratio* merupakan perbandingan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar dan merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

*Current ratio* menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dan kewajiban lancar semakintinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya.

*Current ratio* yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuidasi, sebaliknya *current ratio* yang terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan perusahaan (Sawir, 2009:10).

*Current ratio* dapat dihitung dengan formula:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

## 2. *Quick Ratio* (Rasio Cepat)

Rasio ini disebut juga *acid test* rasio yang juga digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Penghitungan *quick ratio* dengan mengurangi aktiva lancar dengan persediaan.

Hal ini dikarenakan persediaan merupakan unsur aktiva lancar yang likuiditasnya rendah dan sering mengalami fluktuasi harga serta menimbulkan kerugian jika terjadi likuiditas. Jadi rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi hutang lancar.

Sawir (2009:10) mengatakan bahwa *quick ratio* umumnya dianggap baik adalah semakin besar rasio ini maka semakin baik kondisi perusahaan. *Quick ratio* dapat dihitung dengan formula :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

## 3. *Cash ratio* (Rasio Kas)

Menurut Sawir (2009:11) mengatakan rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan posisi kas yang dapat menutupi hutang lancar dengan kata lain *cash ratio* merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan kas yang dimiliki dalam manajemen kewajiban lancar tahun yang bersangkutan. *Cash Ratio* dapat dihitung dengan formula:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Utang Lancar}}$$

Alasan peneliti memilih *current ratio* karena *current ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Bagi investor sangat penting memperhatikan aset lancar perusahaan karena terdapat akun surat berharga, yang berupa saham dan obligasi yang segera dapat diuangkan atau dijual di bursa efek/bank. Peneliti tidak memilih *quick ratio* karena mengurangi persediaan.

Sedangkan persediaan dianggap penting karena sebagai elemen utama dari modal kerja merupakan aktiva yang selalu berputar secara terus menerus mengalami perubahan. Besarnya investasi atau alokasi modal dalam *inventory* mempunyai efek yang langsung terhadap keuntungan perusahaan. Kesalahan dalam penetapan besarnya investasi dalam *inventory* akan menekan keuntungan perusahaan. Selain itu alasan peneliti tidak memilih *cash ratio* karena dalam hanya kas dibagi dengan utang lancar, saldo kas suatu perusahaan yang terlalu tinggi, maka tentu pada perusahaan tersebut memiliki *idle money* (uang nganggur) yang berlebihan. *Idle money* yang berlebihan akan sangat efektif terhadap perusahaan. Disini perusahaan tersebut perlu melakukan pemanfaatan terhadap *idle money* tersebut baik itu dengan cara berinvestasi dalam bentuk jangka pendek, maupun dalam bentuk lainnya. Jadi lebih baik investor memperhatikan seluruh aset lancar tidak hanya kas saja dan persediaan juga dianggap penting.

Menurut Wild dalam Subramanyam (2010:243), alasan digunakannya rasio lancar (*current ratio*) secara luas sebagai ukuran likuiditas mencakup kemampuannya untuk mengukur:

1. Kemampuan memenuhi kewajiban lancar. Semakin tinggi jumlah (kelipatan) aset lancar terhadap kewajiban lancar, maka semakin rendah keyakinan bahwa kewajiban lancar tersebut akan dibayar.
2. Penyangga kerugian. Semakin besar penyanggga, maka semakin kecil risikonya. Rasio lancar menunjukkan tingkat keamanan yang tersedia untuk menutup penurunan nilai aset lancar non-kas pada saat aset tersebut dilepas atau dilikuidasi
3. Cadangan dana lancar. Rasio lancar merupakan ukuran tingkat keamanan terhadap ketidakpastian dan kejutan seperti pemogokan dan kerugian luar biasa, dapat membahayakan arus kas secara sementara dan tidak terduga.

*Current ratio* (CR) didapatkan dengan membandingkan nilai aset lancar dengan liabilitas lancar perusahaan. Asmi (2014) menyatakan bahwa hubungannya dengan *return* adalah jika aset lancar melebihi kewajiban lancar maka tingkat pengembalian keuntungan atau *return* akan rendah, hal ini dikarenakan aset yang berlebihan menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu menggunakan aset untuk kegiatan pengeluaran perusahaan. Sebaliknya jika kewajiban lancar melebihi aset lancar maka tingkat pengembalian keuntungan atau *return* akan tinggi.

Sedangkan menurut Kasmir (2014:135), apabila rasio lancar (*Current Ratio*) rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena aktiva tidak digunakan sebaik mungkin.

Menurut Sawir (2009:31) rasio lancar digunakan untuk menilai likuiditas suatu perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik kemampuan likuiditas perusahaan yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu perusahaan dalam kondisi baik akan semakin besar. Apabila hal tersebut terjadi maka hal tersebut akan berdampak pada meningkatnya keuntungan perusahaan. Dengan keuntungan yang tinggi maka tingkat pengembalian (*return*) saham juga tinggi.

Selain itu menurut Hendra (2009:199), Rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang telah jatuh tempo. Rasio ini yang telah biasa dipergunakan adalah rasio lancar (*current ratio*). Rasio lancar merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan

perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya.

Menurut Irham Fahmi (2014:121) definisi *current ratio* adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan.

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio lancar (*current ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban jangka pendek yang akan segera jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancarnya. Rasio ini menunjukkan besarnya kewajiban lancar yang ditutup dengan aktiva lancar.

Menurut Kasmir (2014:135) bahwa:

“Apabila rasio lancar rendah dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu dianggap baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin.”

Pendapat ini sejalan dengan Irham Fahmi (2014:124) yang mengemukakan bahwa:

“Jika *current ratio* yang terlalu tinggi dianggap tidak baik karena dapat mengindikasikan penimbunan kas, banyaknya piutang yang tidak tertagih dan penumpukkan persediaan, namun jika *current ratio* rendah, relatif lebih riskan, tetapi menunjukkan bahwa manajemen telah mengoperasikan aktiva lancar secara efektif.”

Untuk mengatakan suatu kondisi perusahaan dianggap baik atau tidaknya,

Syamsuddin (2009:44) menjelaskan bahwa:

“Tidak ada ketentuan mutlak tentang berapa tingkat rasio lancar (*current ratio*) yang dianggap baik atau yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan, karena biasanya tergantung dari jenis usaha yang dijalankan perusahaan, akan tetapi tingkat *current ratio* sebesar 2 sudah dianggap baik.”

## **2.1.5 Profitabilitas**

### **2.1.5.1 Pengertian Profitabilitas**

Pengertian Profitabilitas menurut Sudana (2011:22) adalah:

“Profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber – sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal atau penjualan perusahaan.”

Pengertian rasio profitabilitas menurut Kasmir (2015:196) adalah:

“Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya bahwa penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.”

Pengertian rasio profitabilitas menurut Irham Fahmi (2014:116) adalah:

“Rasio profitabilitas yaitu untuk menunjukkan keberhasilan perusahaan didalam menghasilkan keuntungan. Investor yang potensial akan menganalisis dengan cermat kelancaran sebuah perusahaan dan kemampuannya untuk mendapatkan keuntungan. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.”

Dari definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dan keberhasilan perusahaan dalam memperoleh laba yang hubungannya dengan penjualan, aktiva maupun investasi.

### **2.1.5.2 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas**

Tujuan utama yang ingin dicapai perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal. Dengan memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat

berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Maka manajemen haruslah dituntut untuk memenuhi target yang telah ditetapkan.

Rasio profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat tidak hanya bagi pihak internal, tetapi juga bagi pihak eksternal atau diluar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki kepentingan dengan perusahaan.

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas menurut Kasmir (2014:197), adalah:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Manfaat yang diperoleh rasio profitabilitas menurut Kasmir (2014:198), yaitu:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan secara sederhana bahwa tujuan rasio profitabilitas yaitu untuk mengukur laba yang diperoleh perusahaan, untuk menilai posisi laba pada perusahaan, untuk menilai perkembangan laba, untuk menilai besarnya laba sedangkan manfaat dari rasio profitabilitas yaitu untuk

mengetahui besarnya tingkat laba, mengetahui posisi laba, mengetahui perkembangan laba, mengetahui besarnya laba, dan untuk mengetahui produktivitas dari seluruh perusahaan yang digunakan.

### 2.1.5.3 Metode Pengukuran Profitabilitas

Menurut Kasmir (2014:115) secara umum terdapat empat jenis utama yang digunakan dalam menilai tingkat profitabilitas, di antaranya:

1. *Profit Margin (Profit Margin in Sale)*.
2. *Return on Investment (ROI)*.
3. *Return on Equity (ROE)*.
4. *Laba Per Lembar Saham (Earning Per Share)*.

Dari kutipan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Profit Margin (Profit Margin on Sales)*

*Profit Margin on Sale* atau Rasio Margin atau Margin laba atas penjualan, merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Untuk mengukur rasio ini adalah dengan cara membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini juga dikenal dengan nama profit margin. Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Profit Margin on Sales} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Sales}}$$

(Kasmir 2014:136)

2. *Return on Investment (ROI)*

Hasil pengembalian Investasi atau lebih dikenal dengan nama *Return on Investment (ROI)* atau *Return on Total Assets*, merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektifitas manajemen dalam mengelola investasinya. Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{ROI} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Assets}}$$

(Kasmir 2014:136)

### 3. *Return on Equity* (ROE)

Hasil pengembalian ekuitas atau *Return on Equity* (ROE) atau rentabilitas modal sendiri, merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Makin tinggi rasio ini, makin baik. Artinya, posisi pemilik perusahaan makin kuat, demikian pula sebaliknya. Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$$

(Kasmir 2014:137)

### 4. Laba Per Lembar Saham (*Earning Per Share*)

Rasio per lembar saham (*Earning Per Share*) atau disebut juga rasio nilai buku, merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, maka kesejahteraan pemegang saham meningkat dengan pengertian lain, bahwa tingkat pengembalian tinggi. Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham Biasa yang Beredar}}$$

(Kasmir 2014:137)

Beberapa perhitungan rasio profitabilitas menurut Agus Sartono (2012:123)

ada 5 (lima) yaitu :

1. "*Gross Profit Margin* (Marjin laba kotor),
2. *Net Profit Margin* (Marjin Laba Bersih),
3. *Return On Assets* (ROA)/ROI
4. *Return On Equity* (ROE)
5. *Earning Power*."

Berikut penjelasan dari ke lima rasio profitabilitas yaitu:

#### 1. ***Gross Profit Margin* (Marjin Laba Kotor)**

*Gross profit margin* merupakan persentase laba kotor dibandingkan dengan penjualan (*sales*). Semakin besar *gross profit margin* semakin baik

keadaan operasi perusahaan, karena hal ini menunjukkan bahwa harga pokok penjualan relatif lebih rendah dibandingkan dengan *sales*, demikian pula sebaliknya, semakin rendah *gross profit margin* semakin kurang baik operasi perusahaan.

Sedangkan menurut Agus Sartono (2012:123) *gross profit margin* sangat dipengaruhi oleh harga pokok penjualan ketika harga pokok penjualan naik maka *gross profit margin* akan menurun dan begitupun sebaliknya.

Adapun *Gross Profit Margin* Menurut Martono dan Agus Harjito (2012:60) mendefinisikan :

“Jika *gross profit Margin* adalah perbandingan penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan dengan penjualan bersih atau rasio antara laba kotor dengan penjualan bersih”.

Menurut Irham Fahmi (2015:80) *gross profit margin* adalah: “Presentase dari sisa penjualan setelah sebuah perusahaan membayar barangnya, juga disebut margin keuntungan kotor (*gross profit margin*)”.

Menurut Agus Sartono (2012:123) *Gross Profit Margin* dapat dihitung menggunakan formula :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga pokok penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

Agus Sartono (2012:123)

## **2. Net Profit Margin (Marjin Laba Bersih)**

*Net Profit Margin* (NPM) adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan

bersih. Rasio ini sangat penting bagi manajer operasi karena mencerminkan strategi penetapan harga penjualan yang diterapkan perusahaan dan kemampuannya untuk mengendalikan beban usaha.

Hubungan antara laba bersih dan penjualan bersih menunjukkan kemampuan manajemen dalam menjalankan perusahaan secara cukup berhasil untuk menyisakan *margin* tertentu sebagai kompensasi yang wajar bagi pemilik yang telah menyediakan modalnya untuk suatu risiko. Para investor pasar modal perlu mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Dengan mengetahui hal tersebut investor dapat menilai apakah perusahaan itu *profitable* atau tidak.

Menurut Agus Sartono (2012:123) mengenai *gross profit margin* yaitu:

“Apabila *Gross profit margin* selama suatu periode tidak berubah sedangkan *net profit margin*nya mengalami penurunan maka berarti bahwa biaya meningkat *relative* lebih besar dari pada peningkatan penjualan”.

Menurut Martono dan Agus Harijito (2014:60) *net profit margin* yaitu:

“*Net Profit Margin* merupakan rasio antara laba bersih yaitu penjualan sesudah dan dikurangi seluruh *expense* termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. Maka semakin tinggi *net profit Margin*, semakin baik operasi suatu perusahaan”.

Menurut Agus Sartono (2012:123) *Net profit Margin* dapat dihitung menggunakan formula :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba setelah pajak atau laba bersih}}{\text{Penjualan}}$$

Agus Sartono (2012:123)

### 3. *Return On Assets / Return On Investment (ROA)/ROI*

ROA menunjukkan efisiensi perusahaan dalam mengelola seluruh aktivasnya untuk memperoleh pendapatan.

Menurut Agus Sartono (2012:123) yaitu :

“*Return on investment* atau *return on assets* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan”.

Menurut Kasmir (2015:201) ROA/ROI yaitu :

“Merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Maka ROA juga merupakan suatu ukuran tentang efektifitas manajemen dengan mengelola investasinya.”

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat diketahui pengertian rasio *return on asset* mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset yang tertentu. ROA juga sering disebut sebagai ROI (*Return of investment*). Rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen asset, yang berarti efisiensi manajemen.

Menurut Muhandi (2015:64), Pengukuran *return on asset* adalah sebagai berikut :

“*Return on asset* mencerminkan seberapa besar *return* yang dihasilkan atas setiap rupiah uang yang ditanamkan dalam bentuk asset. Harapannya makin tinggi ROA, maka akan makin baik”.

Rasio ini dapat dihitung sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Asset}}$$

Muhandi (2015:64)

#### 4. *Return On Equity (ROE)*

*Return On Equity (ROE)* merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menitik beratkan pada bagaimana efisiensi operasi perusahaan ditranslasi menjadi keuntungan bagi para pemilik perusahaan.

Menurut Agus Sartono (2012:124) ROE yaitu :

“ROE yaitu mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Rasio ini juga dipengaruhi oleh besar kecilnya utang perusahaan, apabila proporsi utang makin besar maka rasio ini juga akan makin membesar”.

Menurut Agus Harjito dan Martono (2014:61) ROE yaitu :

“*Return on equity* sering disebut rentabilitas modal sendiri dimaksudkan untuk mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri”.

Adapun menurut Kasmir (2015:204) ROE sebagai berikut :

“Hasil pengembalian ekuitas atau *return on equity* atau rentabilitas, modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri”.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Secara umum tentu saja semakin tinggi return atau penghasilan yang diperoleh, maka semakin baik kedudukan perusahaan tersebut. Rasio ini memperlihatkan sejauh mana perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi

yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau sering disebutkan juga dengan rentabilitas perusahaan.

ROE yang tinggi dan konsisten yang mengindikasikan :

1. Perusahaan mempunyai suatu keunggulan yang tahan lama dalam persaingan.
2. Investasi anda di dalam bentuk modal para pemegang saham akan tumbuh pada suatu tingkat pertumbuhan tahunan yang tinggi, sehingga akan mengarahkan kepada suatu harga saham yang tinggi di masa depan.

Menurut Agus Sartono (2012:124) ROE dapat dihitung dengan menggunakan formula :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal sendiri}}$$

Agus Sartono (2012:124)

### 5. *Earning Power*

Menurut Agus Sartono (2012:125) mengemukakan bahwa:

“*Earning power* merupakan tolak ukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan aktiva yang digunakan. Rasio ini juga menunjukkan pula tingkat efisiensi investasi yang nampak pada tingkat perputaran aktiva. Apabila perputaran aktiva meningkat dan *net profit margin* tetap maka *earning power* juga akan meningkat. Dua perusahaan mungkin akan mempunyai *earning power* yang sama meskipun perputaran aktiva dan *net profit margin* keduanya berbeda”.

Menurut Agus Sartono (2012:124) *earning power* dapat dihitung dengan menggunakan formula :

$$\text{Earning Power} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total aktiva}} \times \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Penjualan}}$$

Agus Sartono (2012:124)

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menggunakan ROA dalam menentukan profitabilitas dalam analisis laporan keuangan, rasio ini paling sering disoroti, karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Semakin tinggi ROA maka semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan dalam memperoleh laba atau dengan kata lain jumlah aktiva perusahaan yang sama dapat menghasilkan laba yang lebih besar.

Menurut Irham Fahmi (2013:80) ada beberapa jenis rasio profitabilitas diantaranya adalah sebagai berikut:

1. *Gross Profit Margin* (GPM)  
Rasio ini merupakan margin laba kotor, yang memperlihatkan hubungan antara penjualan dan beban pokok penjualan, mengukur kemampuan sebuah perusahaan untuk mengendalikan biaya persediaan.
2. *Net Profit Margin* (NPM)  
Merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih.
3. *Return On Investment* (ROI)  
Rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan.
4. *Return On Equity* (ROE)  
Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas.

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah ROA. Menurut Dendawijaya (2005:118) rasio ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Dengan mempunyai *Return on Assets* (ROA) yang tinggi, akan menarik investor untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan. Ini karena dianggap berhasil

menghasilkan laba yang tinggi dan nantinya akan berdampak pada dividen yang akan diterima oleh investor. Semakin banyak yang tertarik akan membuat permintaan terhadap saham tersebut meningkat, sehingga membuat harga saham perusahaan akan menjadi naik juga.

## **2.1.6 Solvabilitas**

### **2.1.6.1 Pengertian Solvabilitas**

Rasio solvabilitas atau *leverage* merupakan penggunaan aktiva atau dana dimana untuk penggunaan tersebut harus menutup atau membayar beban tetap. Solvabilitas tersebut menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasinya.

Pengertian Solvabilitas menurut Kasmir (2012:151) Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang.

Pengertian Solvabilitas menurut Subramanyam (2012:10) adalah: “Solvabilitas (*solvency*) merupakan kemungkinan dan kemampuan jangka panjang perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka panjang.”

Adapun yang dikemukakan oleh Irham Fahmi (2014:59) bahwa rasio solvabilitas merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana perusahaan mampu untuk mengelola hutangnya dalam rangka memperoleh keuntungan dan juga mampu untuk melunasi kembali hutangnya. Pada prinsipnya rasio ini memberikan gambaran tentang tingkat kecukupan utang perusahaan. Artinya, seberapa besar porsi utang yang ada di perusahaan jika dibandingkan dengan modal atau aset yang

ada. Perusahaan yang tidak mempunyai leverage (solvabilitas) berarti menggunakan modal sendiri 100% (Agus Sartono, 2010:120).

Menurut Lukman Syamsuddin (2011:89) rasio solvabilitas merupakan:

“*leverage* adalah kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap (*fixed cost assets or funds*) untuk memperbesar tingkat penghasilan (*return*) bagi pemilik perusahaan”.

Menurut Kasmir (2014:151) rasio solvabilitas atau *leverage ratio* adalah :

“Rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiaya dengan hutang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi)”.

Dalam rasio solvabilitas ini, menyiratkan tiga hal penting (1) Dengan menaikkan dana melalui utang, pemilik dapat mempertahankan pengendalian atas perusahaan dengan investasi yang terbatas. (2) kreditor mensyaratkan adanya ekuitas, atau dana yang disediakan oleh pemilik (*owner supplied funds*), sebagai margin pengaman, jika pemilik dana hanya menyediakan sebagian kecil dari pembiayaan total, risiko perusahaan dipikul terutama oleh kreditornya. (3) Jika perusahaan memperoleh tingkat laba yang lebih tinggi atas dana pinjamannya daripada tingkat bunga yang dibayarkan atas dana tersebut, maka pengembalian atas modal pemilik diperbesar, atau “diungkit” (*leveraged*)”.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwa solvabilitas yaitu seberapa besar kemampuan perusahaan dalam membiayai aset yang dimiliki dengan menggunakan pinjaman dan bagaimana perusahaan tersebut mampu memenuhi kewajiban-kewajibannya dalam pembayaran pinjaman.

### 2.1.6.2 Tujuan dan Manfaat Solvabilitas

Untuk memilih menggunakan modal sendiri atau modal pinjaman haruslah menggunakan beberapa perhitungan. Seperti diketahui bahwa penggunaan modal sendiri atau dai modal pinjaman akan memberikan dampak tertentu bagi perusahaan. Pihak manajemen harus pandai mengatur rasio kedua modal tersebut. Pengaturan rasio yang baik akan memberikan banyak manfaat bagi perusahaan guna menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi. Namun, semua kebijakan ini tergantung dari tujuan perusahaan secara keseluruhan.

Menurut Kasmir (2013:153) ada 8 tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio solvabilitas, yaitu:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor);
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga);
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal;
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang;
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva;
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang;
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki;
8. Tujuan lainnya.

Sementara itu, manfaat rasio solvabilitas menurut Kasmir (2013:154) terdapat 8 manfaat, yaitu:

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya;
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga);
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal;

4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang;
5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva;
6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang;
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri;
8. Manfaat lainnya.

Dari penjelasan tersebut di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwa dengan analisis rasio solvabilitas, perusahaan akan mengetahui beberapa hal yang berkaitan dengan penggunaan modal sendiri dan modal pinjaman serta mengetahui rasio kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Apabila hasil perhitungan perusahaan ternyata memiliki rasio solvabilitas yang tinggi, hal ini akan berdampak timbulnya risiko kerugian lebih besar, tetapi juga ada kesempatan mendapat laba lebih besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas lebih rendah tentu mempunyai risiko kerugian lebih kecil pula, terutama pada saat perekonomian menurun. Dampak ini juga mengakibatkan rendahnya tingkat hasil pengembalian (*return*) pada saat perekonomian tinggi. Dalam pengukuran rasio solvabilitas atau rasio *leverage* dilakukan melalui 2 pendekatan, yaitu:

1. Mengukur rasio-rasio dan sejauh mana pinjaman digunakan untuk permodalan.
2. Melalui pendekatan rasio-rasio laba rugi.

### 2.1.6.3 Metode Pengukuran Solvabilitas

Salah satu jenis rasio keuangan yang digunakan untuk menganalisis kinerja perusahaan adalah rasio solvabilitas. Biasanya penggunaan rasio solvabilitas atau *leverage* disesuaikan dengan tujuan perusahaan. Artinya, perusahaan dapat menggunakan *leverage* secara keseluruhan atau sebagian dari masing-masing jenis rasio solvabilitas yang ada. Dalam praktiknya, terdapat beberapa jenis rasio solvabilitas yang sering digunakan perusahaan. Adapun jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio solvabilitas menurut Kasmir (2013:155) antara lain:

1. *Debt to asset ratio (debt ratio);*
2. *Debt to equity ratio;*
3. *Long term debt to equity ratio;*
4. *Times interest earned;*
5. *Fixed charge coverage.*

#### 1. *Debt to Asset Ratio (Debt Ratio)*

*Debt ratio* menunjukkan seberapa besar total aset yang dimiliki perusahaan yang didanai oleh seluruh krediturnya. Semakin tinggi *debt ratio* akan menunjukkan semakin besar berisiko perusahaan karena semakin besar utang yang digunakan untuk pembelian asetnya.

Menurut kasmir (2013:156) *debt ratio* adalah:

“*Debt ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva”.

Menurut I Made Sudana (2011:20) *debt ratio* adalah “*Debt ratio* ini mengukur proporsi dana yang bersumber dari utang untuk membiayai aktiva perusahaan”.

Perhitungan *debt ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

Sumber : I Made Sudana (2011:20)

## 2. *Debt to Equity Ratio*

Keputusan pendanaan perusahaan menyangkut keputusan tentang bentuk dan komposisi pendanaan yang akan dipergunakan oleh perusahaan. Sumber pendanaan dapat diperoleh dari dalam perusahaan (*internal financing*) dan dari luar perusahaan (*eksternal financing*). Modal internal berasal dari laba ditahan, sedangkan modal eksternal dapat bersumber dari modal sendiri dan melalui hutang. *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan salah satu rasio *leverage* (solvabilitas) yang mengukur perbandingan antara modal eksternal dengan modal sendiri.

Menurut Kasmir (2014:157) *debt to equity ratio* (DER) adalah:

“*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Untuk mencari rasio ini dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas”.

Menurut Agus Sartono (2012:217) *debt to equity ratio* adalah:

“*Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan imbalan antara utang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dengan utangnya.”

Menurut Hanafi dan Abdul Halim (2009:82) sebagai berikut:

“*Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang dapat menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman jangka panjang yang diberikan oleh kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan.”

Perhitungan adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets} - \text{Total Liabilities}}$$

Sumber : Brigham dan Ehrhardt (2011:95)

### 3. Long Term Debt to Equity Ratio

Menurut Kasmir (2013:159) *long term debt to equity ratio* adalah:

“*Long term debt to equity ratio* merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.”

Perhitungan *long term debt to equity ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}}$$

Sumber: Kasmir (2013:159)

### 4. Times Interest Earned

Menurut Kasmir (2013:160) *time interest earned* adalah:

“Rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar biaya bunga tahunannya”.

Perhitungan *time interest earned ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Time Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga}}$$

Sumber : Kasmir (2013:161)

### 5. *Fixed charge Coverage* atau lingkup biaya tetap

Menurut Kasmir (2013:162) *fixed charge coverage* adalah:

“*Fixed Charge Coverage* atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang digunakan menyerupai rasio *times interest earned*. Hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*Lease Contract*). Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang”.

Perhitungan *Fixed Charge Coverage* adalah sebagai berikut:

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{EBIT} + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa/lease}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa/lease}}$$

Untuk mengetahui solvabilitas perusahaan dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk mengukur solvabilitas adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). Rasio solvabilitas menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dengan menggunakan ekuitas atau modal yang dimilikinya. Alasan penulis menggunakan *Debt to Equity Ratio* karena *Debt to Equity Ratio* menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Semakin tinggi rasio, semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham.

## 2.1.7 Konsep *Return* Saham

### 2.1.7.1 Harga Saham

Kekuatan pasar dapat menjadi tombak dalam penentuan nilai perusahaan, jika pasar menilai bahwa perusahaan penerbit saham dalam kondisi baik maka biasanya harga saham akan naik.

Pengertian harga saham menurut Darmadji dan Fakhrudin (2012:102) adalah:

“Harga saham terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah naik ataupun turun dalam hubungan waktu yang begitu cepat. Harga saham dapat berubah dalam hitungan menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik. Hal tersebut dimungkinkan karena tergantung permintaan dan penawaran antara pembeli saham dengan penjual saham.”

Menurut Eduardus Tandelilin (2010:133) pengertian harga saham sebagai berikut :

“Harga saham merupakan cerminan dari ekspektasi investor terhadap faktor-faktor *earning*, aliran kas dan tingkat *return* yang disyaratkan investor, yang mana ketiga faktor tersebut juga sangat dipengaruhi oleh kinerja ekonomi makro.”

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah harga selembarnya yang diperjualbelikan di pasar modal, yang mana harga tersebut dapat berubah kapan saja dan berubah sesuai dengan permintaan dan penawaran serta kinerja ekonomi mikro dan makro.

Ada dua macam analisis yang banyak digunakan untuk menentukan harga saham, yaitu (Jogiyanto Hartono, 2014:23):

1. Analisis Teknikal (*Technical Analysis*), yaitu menentukan harga saham dengan menggunakan data pasar dari saham misalnya harga saham, *volume* transaksi saham dan indeks pasar.

2. Analisis Fundamental (*Fundamental Analysis*) atau Analisis Perusahaan (*Company Analysis*), yaitu menentukan harga saham dengan menggunakan data fundamental, yaitu data yang berasal dari keuangan perusahaan misalnya laba, dividen yang dibayar, penjualan, pertumbuhan dan prospek perusahaan dan kondisi industri perusahaan. Jika terjadi perbaikan prestasi kondisi fundamental perusahaan (kinerja keuangan dan operasional perusahaan), biasanya diikuti dengan kenaikan harga saham di lantai bursa. Hal ini disebabkan karena investor mempunyai ekspektasi yang lebih besar dalam jangka panjang. Informasi tentang perbaikan atau penurunan prestasi biasanya diketahui setelah laporan keuangan dikeluarkan.

#### **2.1.7.2 Return Saham**

Menurut Jogiyanto Hartono (2014:234) pengertian *return* saham adalah sebagai berikut:

“*Return* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. *Return* dapat berupa *return* realisasian yang sudah terjadi atau *return* ekspektasian yang belum terjadi tetapi yang diharapkan akan terjadi di masa yang mendatang”.

Menurut Fahmi dan Yovi (2012:151) pengertian *return* saham adalah:

“*Return* saham adalah keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan, individu dan institusi dari hasil kebijakan investasi yang dilakukannya. Semakin tinggi *return* saham maka semakin baik investasi yang dilakukan karena dapat menghasilkan keuntungan, sebaliknya semakin *return* saham atau bahkan negatif maka semakin buruk hasil investasi yang dilakukan”.

Menurut Husnan (2011:21), dalam konteks manajemen investasi *return* merupakan imbalan dari investasi.

Berdasarkan pengertian menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *return* saham merupakan tingkat pengembalian atas investasi yang telah diberikan investor kepada perusahaan agar dikemudian hari perusahaan bisa mengembalikan keuntungan atas aktivitas operasi.

Menurut James C. Van Horne dan Jhon M. Wachowicz (2012:116) *return* dibagi menjadi dua komponen. Komponen *return* yang pertama adalah *capital gain* yaitu bentuk keuntungan yang diperoleh investor dari selisih harga jual dan harga beli saham yang diinvestasikannya. Sedangkan komponen *return* yang kedua adalah *yield* yaitu pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang diperoleh perusahaan.

*Return* saham dapat terdiri dari *return realisasi* yang sudah terjadi atau *return ekspektasi* yang belum terjadi tetapi diharapkan akan terjadi di masa depan. Menurut Jogiyanto Hartono (2014:235) ada 2 (dua) cara untuk memperoleh tingkat keuntungan, yaitu *return* realisasi dan *return* historis.

1. *Return* Realisasi

Tingkat keuntungan yang diperoleh dari selisih harga jual dan harga beli. *Return* ini merupakan *return* yang sesungguhnya terjadi (*return* realisasi). *Return* realisasi penting digunakan sebagai salah satu pengukuran kinerja dari sebuah perusahaan yang dihitung berdasarkan data historisnya.

2. *Return* Historis

*Return* historis atau yang sering disebut juga sebagai tingkat keuntungan saham yang diperoleh dari investasi saham ekspektasi.

### 2.1.7.3 Metode Pengukuran *Return* Saham

Menurut Jogiyanto Hartono (2014:236) *return* total terdiri dari *capital gain* (*loss*) dan *yield*. Dimana *return* total ini merupakan keseluruhan *return* yang diperoleh dari suatu investasi pada periode tertentu. *Return* total dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{Return Total} = \text{Capital gain (loss)} + \text{yield}$$

Menurut Jogiyanto Hartono (2014:236) *capital gain* (*loss*) merupakan selisih dari harga investasi sekarang relatif dengan harga periode lalu:

$$\text{capital gain (loss)} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Keterangan:

$P_t$  = Harga saham periode sekarang

$P_{t-1}$  = Harga saham periode sebelumnya

Menurut Jogiyanto Hartono (2014:236) *yield* merupakan persentase penerimaan kas periodik dari suatu investasi terhadap harga investasi periode tertentu. Untuk saham biasa yang melakukan pembayaran dividen periodik sebesar  $D_t$  rupiah per-lembarnya, maka *yield* dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\text{Yield} = \frac{D_t}{P_{t-1}}$$

Keterangan:

$D_t$  = Dividen kas yang dibayarkan

$P_{t-1}$  = Harga saham periode sebelumnya

*Yield* disebut juga dengan *current income* yaitu keuntungan yang diperoleh dari penerimaan kas periodik yang dapat diperoleh dari pembayaran bunga

deposito, dividen, bunga obligasi dan sebagainya disebut sebagai pendapatan lancar, maksudnya adalah keuntungan biasanya diterima dalam bentuk kas atau setara kas, sehingga dapat dikonversi dalam bentuk uang kas cepat seperti bunga atau jasa giro dan dividen tunai. Serta yang setara kas adalah saham bonus atau dividen saham yaitu dividen dibayarkan dalam bentuk saham-saham dan dapat dikonversi menjadi uang kas.

Sehingga *return total* dapat dirumuskan sebagai berikut (Jogiyanto Hartono, 2014:237) :

$$Return\ Total = \frac{Pt - Pt-1 + Dt}{Pt-1}$$

Keterangan:

Pt = Harga saham sekarang

Pt- 1 = Harga saham periode sebelumnya

Dt = Dividen kas yang dibayarkan

Namun mengingat tidak selamanya perusahaan membagikan dividen kas secara periodik kepada pemegang sahamnya, maka dalam penelitian ini *return* saham dapat dihitung sebagai berikut (Jogiyanto Hartono, 2014:237):

$$Return\ Total = \frac{Pt - (Pt-1)}{(Pt-1)}$$

Keterangan:

Pt = Harga Saham periode sekarang

Pt-1 = Harga saham periode sebelumnya

*Return* suatu saham adalah hasil yang diperoleh dari investasi dengan cara menghitung selisih harga saham periode berjalan dengan periode sebelumnya

dengan mengabaikan deviden, maka dapat ditulis rumus (Samsul, 2006:291) adalah sebagai berikut :

$$R_i = \frac{P_t - (P_{t-1})}{(P_{t-1})}$$

Keterangan:

$R_i$  = *Return* saham

$P_t$  = Harga saham pada periode t

$P_{t-1}$  = Harga saham pada periode t-1

Zubir (2011:4) mengatakan *return saham* terdiri dari *capital gain* dan *dividen yield*. *Capital gain* adalah selisih antara harga jual dan harga beli saham per lembar dibagi dengan harga beli. Sedangkan, *dividend yield* merupakan *dividend* per lembar dibagi dengan harga beli saham per lembar.

$$\text{Rate of return saham} = \text{Capital gain} + \text{dividend yield}$$

*Capital gain* selisih antara harga jual dan harga beli saham per lembar dibagi dengan harga beli (Zubir, 2011:4):

$$\text{Capital Gain} = \frac{\text{Harga Jual} - \text{Harga Beli}}{\text{Harga Beli}}$$

*Dividend Yield* merupakan *dividend* per lembar dibagi dengan harga beli saham per lembar (Zubir, 2011:4):

$$\text{Dividen Yield} = \frac{\text{Dividen Per lembar}}{\text{Harga Saham Per lembar}}$$

Sehingga *return* total dapat dirumuskan sebagai berikut (Zubir, 2011:4):

$$\text{Rate of return saham} = \frac{(\text{Harga Jual} - \text{Harga Beli}) + \text{dividen}}{\text{Harga Beli}}$$

Tidak selamanya perusahaan membagikan dividen kas secara periodik kepada pemegang sahamnya, maka dalam penelitian ini *return* saham digunakan adalah *Return Total* dari Jogiyanto Hartono.

#### **2.1.7.4 Faktor yang Mempengaruhi *Return* Saham**

Kinerja keuangan merupakan faktor penentu naik turunnya *return* saham. Semakin baik kinerja emiten maka semakin besar pengaruhnya terhadap kenaikan *return* saham, begitu pula sebaliknya. Kinerja keuangan dapat diukur dari nilai tambahan ekonomis (EVA) dan likuiditas perusahaan (CR). Untuk itu perusahaan harus dapat meningkatkan kinerja keuangan agar dapat meningkatkan *return* saham.

Menurut Asnawi dan Wijaya, (2005:95) kinerja keuangan yang secara langsung mempengaruhi *return* saham dikelompokkan yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, rasio pasar, dan *economic value added* (EVA).

## **2.2 Kerangka Pemikiran**

Pada umumnya tujuan perusahaan adalah untuk memperoleh laba yang dapat menjamin tercapainya kesinambungan usaha. Oleh karena itu, Perusahaan akan berusaha semaksimal mungkin agar pendapatannya lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan sehingga akan diperoleh laba yang maksimal. Laba merupakan salah satu indikator kinerja suatu perusahaan. Untuk menghasilkan laba, perusahaan harus melakukan aktivitas operasional. Aktivitas dalam rangka memperoleh laba ini dapat terlaksana jika perusahaan memiliki sejumlah sumber

daya. Hubungan antar sumber daya yang membentuk aktivitas tersebut dapat ditunjukkan oleh rasio keuangan. Kondisi profitabilitas, likuiditas, solvabilitas (*leverage*), rentabilitas, maupun aktivitas yang mempengaruhi return saham bagi investor perusahaan pertambangan. Hal ini dikarenakan kondisi-kondisi tersebut menunjukkan keadaan sumberdaya perusahaan yang mampu menghasilkan laba yang optimal dalam kondisi dimana perusahaan pertambangan mengalami penurunan di global.

### **2.2.1 Pengaruh Likuiditas Terhadap *Return* Saham**

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar (jangka pendek) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Likuiditas yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rasio lancar (*current ratio*) untuk mengukur rasio likuiditas.

Munawir (2011:62) menyatakan :

“*Current Ratio* mampu menghitung berapa besar tingkat kemampuan suatu perusahaan membayar utang/kewajiban lancarnya dengan aktiva lancar yang dimilikinya. Pemodal akan memperoleh *return* saham yang tinggi jika kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang/kewajiban jangka pendeknya juga tinggi.”

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat dikatakan bahwa pemodal akan memperoleh *return* yang lebih tinggi apabila perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya semakin tinggi. Hasil penelitian terdahulu dari Cholid Faizal (2014) menunjukkan *current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.

### 2.2.2 Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Return Saham*

Profitabilitas merupakan ukuran seberapa besar keuntungan yang dapat diperoleh dari modal saham, tingkat penjualan, dan kekayaan (asset) yang dimiliki perusahaan. Profitabilitas yang tinggi merupakan suatu keberhasilan perusahaan dalam memperoleh laba serta menunjukkan kinerja perusahaan yang baik. Subramanyam menyatakan bahwa (2010:46) profitabilitas dapat diukur dengan *Return on Asset* (ROA). ROA merupakan tingkat pengembalian yang diharapkan atas modal yang ditanamkan yang dihitung dengan cara laba bersih dibagi dengan rata-rata asset.

Hardiningsih (2010:16), mengatakan bahwa :

“*Return on Assets* merupakan salah satu indikator keuangan yang sering digunakan dalam menilai kinerja perusahaan. Semakin besar *Return on Assets* maka kinerja suatu perusahaan akan semakin baik pula, karena tingkat pengembalian (*return*) akan semakin besar pula. Konsekuensinya, *ROA* yang meningkat akan meningkatkan *return* saham. Perusahaan dengan *Return on Assets* yang besar akan menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut, karena keuntungan yang akan mereka terima besar, demikian juga sebaliknya”.

Menurut Brigham (2010:150) :

“ROA yang tinggi umumnya memiliki korelasi positif dengan return saham yang tinggi. Hubungan positif antara ROA dan harga saham ini akan membantu investor untuk menentukan waktu yang tepat untuk membeli dan menjual saham. Sehingga dapat memberikan harapan *return* yang tinggi bagi investor”.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat dikatakan bahwa semakin besar profitabilitas maka akan mencerminkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi pemegang saham, sehingga *return* yang akan diterima pemegang saham akan semakin tinggi pula. Penelitian yang dilakukan oleh Farkhan & Ika (2012) ; Erlina Nurgana Indah (2013) menunjukkan

profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap perubahan *return* saham perusahaan pertambangan batu bara di Bursa Efek Indonesia.

### 2.2.3 Pengaruh Solvabilitas Terhadap *Return* Saham

Menurut Dwi Prastowo (2010:62), solvabilitas perusahaan menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. *Debt ratio* menunjukkan seberapa besar total aset yang dimiliki perusahaan yang didanai oleh seluruh krediturnya. Semakin tinggi *debt ratio* akan menunjukkan semakin berisiko perusahaan karena semakin besar utang yang digunakan untuk pembelian asetnya.

Menurut Kasmir (2013:156) *debt ratio* adalah:

“*Debt ratio* merupakan ratio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva”.

Menurut I Made Sudana (2011:20) *debt ratio* adalah: “*Debt ratio* ini mengukur proporsi dana yang bersumber dari utang untuk membiayai aktiva perusahaan”.

Inung Adi Nugroho (2009:15), menyatakan bahwa :

“*Debt to Equity Ratio* akan memberikan pengaruh positif bagi *return* saham, semakin tinggi DER menunjukkan komposisi total hutang dengan modal sendiri, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditor). Meningkatnya beban terhadap kreditor menunjukkan, sumber modal perusahaan sangat tergantung dengan pihak luar, sehingga mengurangi minat investor dalam menanamkan dananya dalam perusahaan tersebut karena *return* saham yang semakin menurun”.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ayu Dika Parwati & Gede Mertha Sudiartha (2016) menyatakan bahwa variabel *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham.

#### **2.2.4 Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas Terhadap *Return* Saham**

Menurut Jogiyanto (2010:109) *return* saham adalah hasil yang diperoleh dari hasil investasi pada umumnya melakukan investasi adalah untuk *return* (tingkat pengembalian) sebagai imbalan atas dana yang telah ditanamkan atas kesediaannya menanggung resiko yang ada dalam investasi tersebut. *Return* tersebut terdiri dari dua komponen yaitu *dividen dan capital gain*. *Return* saham dalam penelitian ini merupakan perubahan harga saham dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor diantaranya faktor fundamental perusahaan, seperti rasio profitabilitas, likuiditas dan rasio solvabilitas yang mencerminkan kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Faizah Rahmah (2010) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara simultan dari CR (*Current Ratio*), ROE (*Return On Equity*), dan DER (*Debt to Equity Ratio*), terhadap *return* saham. Kemudian penelitian dari Farkhan & Ika (2012) menyatakan bahwa hasil pengujian simultan menunjukkan bahwa variabel CR, DER, dan ROA berpengaruh signifikan terhadap variabel *return* saham.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

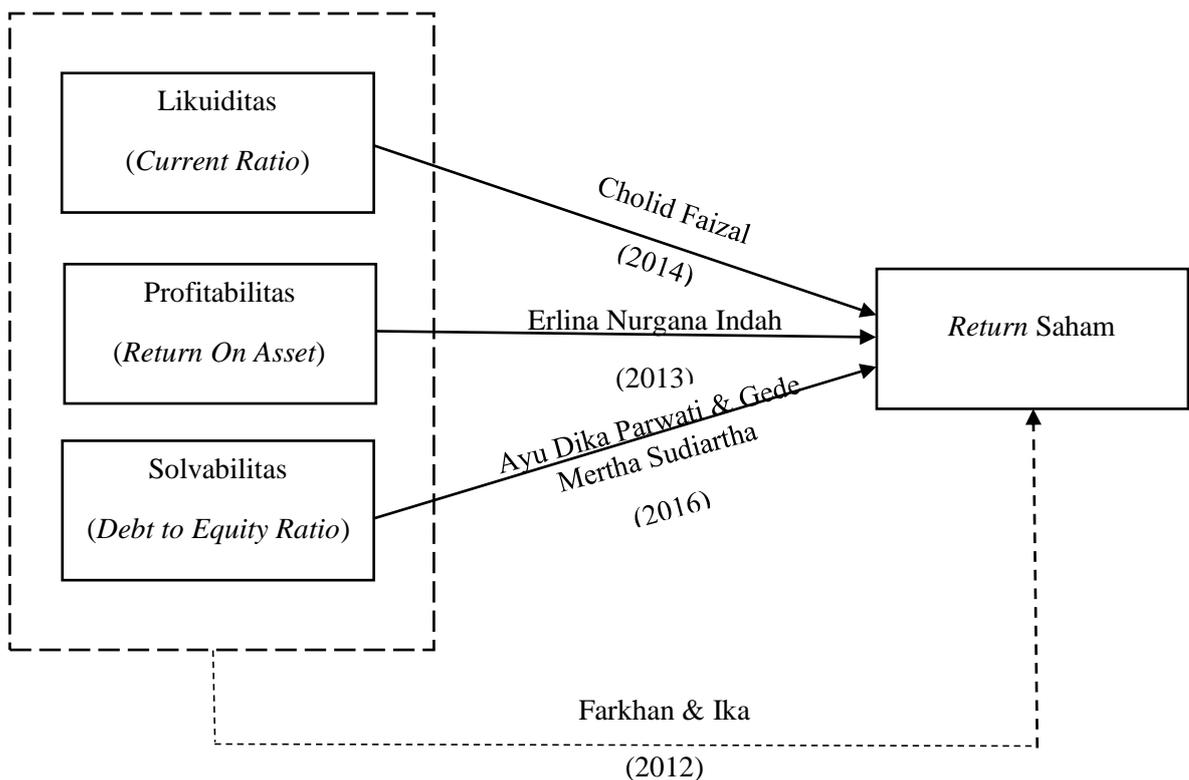
No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1	Rosmiati Tarmizi, Herry Goenawan Soedarsa, Indrayenti, (2018)	Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap <i>Return Saham</i>	Likuiditas, Profitabilitas, <i>Return Saham</i>	<i>Current Ratio</i> dan <i>Net Profit Margin</i> berpengaruh negative terhadap <i>Return Saham</i> , sedangkan <i>Quick Ratio</i> dan <i>Return On Equity</i> berpengaruh positif terhadap <i>Return Saham</i> .
2	Fatmawati Manik (2017)	Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap <i>Return Saham</i>	Likuiditas, Profitabilitas, <i>Return Saham</i>	Likuiditas dan profitabilitas berpengaruh tidak signifikan terhadap return saham. Sedangkan Likuiditas berpengaruh terhadap <i>return saham</i> dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return saham</i> .
3	Adisti Gintana Chaerunisa, Brady Rikumahu, Andireta Shintia Dewi (2016)	Pengaruh Likuiditas, Provitabilitas, Dan Solvabilitas Terhadap <i>Return Saham</i>	Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, <i>Return Saham</i>	Secara parsial, <i>Current Ratio</i> berpengaruh positif tidak signifikan terhadap <i>return saham</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh positif tidak signifikan terhadap <i>return saham</i> , <i>Return On Asset</i> berpengaruh positif tidak signifikan terhadap <i>return saham</i> .
4	Putu Eka Dianita Marvilianti Dewi (2016)	Pengaruh Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, Aktivitas dan Penilaian Pasar Terhadap <i>Return Saham</i>	Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, Aktivitas dan Penilaian Pasar, <i>Return Saham</i>	Variabel likuiditas, profitabilitas, rasio aktivitas dan penilaian pasar berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return saham</i> , sedangkan variabel solvabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>return saham</i> .
5	R. R. Ayu Dika Parwati & Gede Mertha Sudiarta (2016)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Likuiditas, Dan Penilaian Pasar Terhadap <i>Return Saham</i> Pada Perusahaan Manufaktur	Likuiditas, <i>Leverage</i> , Profitabilitas, Pasar, Dan <i>Return Saham</i>	Berdasarkan hasil pengujian, diketahui bahwa kinerja keuangan perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap <i>return saham</i> . Sementara itu, melalui pengujian secara parsial menunjukkan bahwa variabel

				profitabilitas. likuiditas dan penilaian pasar berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham, sedangkan variabel <i>leverage</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>return</i> saham.
5	Cholid Faizal (2014)	Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas, Rasio Aktivitas, Rasio Solvabilitas, dan Rasio Nilai Pasar Terhadap <i>Return</i> Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2010-2012)	Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, Nilai Pasar, dan Profitabilitas, Dan <i>Return</i> Saham	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) <i>current ratio</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham, (2) <i>return on equity</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham, (3) <i>total assets turnover</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham, (4) <i>debt to equity ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham, (5) <i>price to book value</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham, (6) secara simultan <i>current ratio</i> , <i>return on equity</i> , <i>total assets turnover</i> , <i>debt to equity ratio</i> , dan <i>price to book value</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham.
6	Erlina Nurgana Indah (2013)	Analisis Pengaruh Rasio Solvabilitas Dan Rasio Profitabilitas Terhadap <i>Return</i> Saham Pada Perusahaan Pertambangan Batu Bara Yang terdaftar Di BEI Periode 2009-2011	Rasio Solvabilitas dan Profitabilitas, <i>Return Saham</i>	Rasio solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan <i>return</i> saham perusahaan pertambangan batu bara di Bursa Efek Indonesia, rasio profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap perubahan <i>return</i> saham perusahaan pertambangan batu bara di Bursa Efek Indonesia.
7	Farhan & Ika (2012)	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap <i>Return</i> Saham Pada Perusahaan Manufaktur <i>Food</i>	Rasio Keuangan dan <i>Return Saham</i>	Hasil pengujian tingkat signifikan (uji t) atau parsial menunjukkan hanya variabel <i>Return On Assets</i> (ROA) dan <i>Price Earning Ratio</i> (PER)

		<i>and Beverages</i> Yang Terdaftar di BEI	yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham. Hasil pengujian tingkat signifikansi (uji F) atau simultan menunjukkan bahwa variabel CR, DER, TAT, ROA dan PER berpengaruh signifikan terhadap variabel <i>return</i> saham.
--	--	--	--

Sumber: Diolah oleh Peneliti dari berbagai sumber

Terkait dengan penelitian yang dilakukan, berikut ini akan disampaikan model kerangka penelitian yaitu sebagai berikut :



**Gambar 2.1**  
**Model Kerangka Pemikiran**

### 2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H1 : *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap *Return Saham*.

H2 : *Return On Asset* (ROA) berpengaruh Terhadap *Return Saham*.

H3 : *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh Terhadap *Return Saham*.

H4 : *Current Ratio, Return on Asset, debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Return saham*.